

# **Analisis Feminisme pada Novel *Kinokawa* Karya Ariyoshi Sawako**

Nina Alia Ariefa

Universitas Al Azhar Indonesia

[nina\\_alia@uai.ac.id](mailto:nina_alia@uai.ac.id)

## **Pendahuluan**

Berkembangnya pemikiran bahwa para perempuan juga butuh menceritakan dunia mereka, sesuatu yang tidak mungkin akan sempurna jika diceritakan oleh laki-laki, disinyalir menjadi salah satu faktor berkembangnya karya sastra dari penulis perempuan. Persepsi perempuan yang perlu juga dipertimbangkan sebagai bagian dari kekayaan berfikir manusia, yang selama ini teresresi dan terabaikan. Selama ini, dunia perempuan belum lengkap dan sempurna diceritakan karena hegemoni produksi teks telah lama dipegang kaum laki-laki. Bahwa ada sudut pandang yang berbeda yang digunakan oleh perempuan dan pengalaman berbeda yang dirasakan oleh perempuan mengenai suatu peristiwa yang sama yang dialami oleh laki-laki.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penelaahan terhadap novel Kinokawa karya penulis perempuan Jepang, Ariyoshi Sawako. Novel ini memiliki rentang latar waktu yang cukup panjang, yaitu mulai tahun 1890an hingga tahun 1958. Kurun waktu tersebut mencakup fase sejarah Jepang yang mencakup peristiwa restorasi Meiji sebagai kontak Jepang secara terbuka dengan dunia Barat, sekaligus penanda awal masa modernisasi di Jepang, hingga pasca Perang Dunia ke-2 di era Showa. Dengan rentang latar waktu sekitar 70 tahun, novel ini mengisahkan tentang tiga generasi perempuan dengan pengalaman dan perspektif mereka masing-masing dalam menjalani kehidupannya. Keluasan dan kedalaman kisah perempuan pada novel ini memungkinkan dilakukannya kajian dengan pendekatan feminisme terhadap tokoh-tokoh perempuannya untuk menganalisis masalah kesadaran tentang diri tokoh sebagai perempuan, dan dalam relasinya dengan tokoh-tokoh lainnya dalam novel.

Novel ini terdiri dari tiga bagian, yang masing-masingnya mengisahkan tiga tokoh perempuan yaitu Hana, Fumio, dan Hanako. Hana, tokoh perempuan yang lahir di awal masa restorasi Meiji dan dibesarkan dengan cara tradisional, dan memegang teguh nilai-nilai tradisi yang ditanamkan

oleh neneknya, Toyono. Sedangkan Fumio, anak perempuan sulung Hana, merepresentasikan perempuan dengan ciri modern, yang tumbuh besar di era Meiji dengan semangat modernisasi Jepang dan semangat perubahan untuk meninggalkan seluruh gagasan tradisional Jepang yang dianggapnya tidak lagi relevan dengan zaman modern di masa ia hidup. Perbedaan tersebut memunculkan banyak konflik di antara mereka berdua. Tokoh Hanako adalah anak perempuan dari Fumio. Ia lahir di Jepang namun menghabiskan masa kecilnya hingga bangku sekolah dasar di luar Jepang bersama orang tuanya. Ia dan keluarganya kembali ke Jepang setelah keadaan semakin memburuk menjelang Perang Dunia ke-2. Hanako ikut mengalami masa-masa sulit Jepang saat melalui perang tersebut dan masa pasca perang.

### **Eksistensialisme Beauvoir**

Dengan memakai istilah sang Diri dan sang Liyan, Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai sang Diri, sedangkan perempuan disebut sang Liyan. Jika bagi Sartre sang Liyan merupakan ancaman bagi sang Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas dan berkemungkinan, ia harus mensubordinasi perempuan. Tetapi menurut Dorothy Kauffman McCall melalui Tong (2006:262), opresi laki-laki terhadap perempuan oleh laki-laki karena dua alasan. Pertama, opresi terhadap perempuan merupakan fakta historis yang saling berhubungan, suatu peristiwa dalam waktu yang berulang kali dipertanyakan dan diputarbalikkan. Kedua, perempuan telah menginternalisasi cara pandang bahwa laki-laki adalah esensial dan perempuan adalah tidak esensial.

Beauvoir membuat spesifikasi peran sosial yang sejalan dengan mekanisme utama Sartre mengenai Diri, subjek, yang ingin menguasai Liyan, objek. Beauvoir mendefinisikan tindakan perempuan yang menerima ke-Liyanan mereka sebagai sebuah misteri feminin yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui sosialisasi di kalangan perempuan. Ia menyatakan bahwa perempuan menyadari perbedaan tubuhnya dengan tubuh laki-laki pada usia muda. Sejalan dengan perkembangan tubuhnya, anak-anak perempuan dipaksa untuk menerima dan menginternalisasi tubuhnya sebagai Liyan, yang memalukan dan inferior.

Ke-Liyanan ini kemudian dilekatkan dalam lembaga perkawinan dan motherhood. Peran sebagai istri, menurut Beauvoir juga sebenarnya membatasi kebebasan perempuan. Ia meyakini bahwa lembaga perkawinan merusak hubungan pasangan. Perkawinan mentransformasi perasaan yang

tadinya diberikan secara tulus menjadi kewajiban yang diperoleh dengan cara menyakitkan, dengan kata lain bentuk perbudakan. Selain menawarkan kenyamanan, ketenangan, dan keamanan, perkawinan juga mengambil kesempatan perempuan untuk bisa menjadi hebat.

Melalui analisisnya mengenai mitos yang diciptakan laki-laki tentang perempuan, Beauvoir menekankan bahwa setiap laki-laki selalu dalam pencarian perempuan ideal yang akan menjadikannya lengkap. Perempuan ideal yang dipuja laki-laki adalah perempuan yang percaya bahwa adalah tugas mereka untuk mengorbankan diri untuk menyelamatkan laki-laki. Mitos ini kemudian menjadi terinternalisasi dalam diri banyak perempuan sebagai refleksi yang akurat menjadi seorang perempuan.

Beauvoir menyimpulkan bahwa tragedi dari semua peran ini adalah bahwa kesemuanya merupakan konstruksi laki-laki. Perempuan dikonstruksi oleh laki-laki melalui struktur dan lembaga laki-laki. Tetapi karena perempuan tidak memiliki esensi, sama seperti laki-laki, perempuan tidak harus meneruskan apa yang diinginkan laki-laki. Semua yang menghambat usaha perempuan untuk membangun dirinya sendiri dalam masyarakat, patriarki, menurut Beauvoir mulai menjelang akhirnya. Sudah waktunya bagi perempuan untuk meraih kesempatan untuk kepentingannya sendiri dan bagi kepentingan semuanya. Perempuan, seperti juga laki-laki, lebih merupakan subjek daripada objek. Perempuan adalah Ada dalam dirinya, juga adalah Ada bagi dirinya. Sudah tiba saatnya bagi laki-laki untuk menyadari hal ini. Namun demikian, tidak mudah bagi perempuan untuk dapat menghindarkan diri dari imanensi perempuan. Untuk menghentikan kondisinya sebagai jenis kelamin kedua, perempuan harus dapat mengatasi kekuatan-kekuatan dari lingkungan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini memakai dua teori untuk menganalisis novel Kinokawa, yaitu teori struktur novel dan teori feminisme eksistensial dari Simone de Beauvoir. Teori struktur novel dipakai untuk menganalisis unsur-unsur instrinsik novel, sedangkan teori feminisme eksistensial digunakan untuk menganalisis masalah kesadaran akan keberadaan diri tokoh sebagai perempuan dalam relasinya dengan tokoh-tokoh lainnya dalam novel.

### **Hasil dan pembahasan**

Novel ini menggunakan latar tempat Jepang di daerah Kudoyama, Jison-in, Musota, Wakayama, dan Tokyo. Latar waktunya adalah sekitar tahun 1890an hingga menjelang tahun 1960, mulai zaman Meiji, Taisho, hingga Showa. Tahun 1890an masuk dalam rentang zaman Meiji (1868-1912), yang merupakan masa setelah Jepang mengalami periode panjang kepemimpinan feodal. Di zaman Meiji, Jepang mulai membuka diri terhadap dunia Barat. Masa ini dikenal sebagai masa awal Jepang menuju modernisasi. Pengaruh pandangan dan gaya hidup ala Barat yang masuk ke Jepang mulai berangsur-angsur memengaruhi kondisi masyarakat Jepang pada saat itu. Lalu novel berlanjut dengan latar zaman Taisho (1921-1926) dan berakhir di pertengahan zaman Showa (1926-1989) menjelang tahun 1960, masa pasca Perang Dunia ke-2. Banyak peristiwa bersejarah dan kondisi pergolakan politik yang terjadi selama 70 tahun ini yang disertakan sebagai latar dalam novel Kinokawa, termasuk di antaranya adalah perang Jepang melawan Rusia, dan yang dominan adalah situasi saat Jepang terlibat dalam Perang Dunia ke-2.

Novel ini menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu yang menceritakan semua yang terkait tokoh-tokoh utama, tentang watak, pikiran, perasaan, kejadian, bahkan latar belakang sebuah kejadian. Alur yang digunakan dalam novel ini secara umum adalah alur maju (progresif), dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian dalam cerita yang bergerak secara urut dari awal hingga akhir. Namun di awal novel ada bagian pendek berupa flashback kisah rencana pernikahan tokoh utama Hana.

Tokoh Kimoto Hana pada novel ini adalah perempuan kelahiran 1877, putri tunggal dari keluarga terhormat Kimoto yang tinggal di wilayah Kudoyama, provinsi Ki. Ia digambarkan sebagai perempuan yang cantik, terpelajar, berpenampilan elegan, dengan karakter yang tenang, dan berkepala dingin. Ia diasuh oleh Toyono, neneknya, karena ibunya telah meninggal dunia saat Hana masih kecil. Ia mengenyam pendidikan formal di sekolah perempuan di kota Wakayama dan menguasai berbagai seni tradisional Jepang, seperti merangkai bunga, melakukan upacara minum teh, dan memainkan alat musik koto. Selain itu, ia juga memiliki kemampuan menulis indah, berperilaku, dan berbicara dengan anggun dan elegan. Hana menikah dengan Matani Keisaku, lelaki pilihan Toyono, dan hidup sebagai perempuan yang patuh dan mengabdikan kepada keluarga suaminya. Hana sangat memperhatikan penampilannya dalam balutan kimono lengan panjang yang elegan sepanjang hidupnya. Secara umum tokoh Hana digambarkan sebagai sosok perempuan ideal dalam masyarakat tradisional Jepang.

Hana memiliki anak perempuan sulung yang bernama Fumio. Ia lahir 10 Mei 1904, berbeda 4 tahun dari kakak lelakinya, Seichiro, yang lahir 3 Oktober 1900. Fumio mendapatkan pendidikan formal di sekolah yang sama dengan sekolah lama Hana. Ia digambarkan sebagai perempuan yang keras kepala, kritis, pemberontak, pemberani, bersikap masa bodoh, dan tidak mempedulikan penampilannya. Ia perempuan yang tomboy dan menyukai permainan dan aktivitas yang umumnya dilakukan anak laki-laki, seperti memanjat pohon, perang-perangan, dan memancing ikan. Perbedaannya pandangannya dengan Hana dalam banyak hal, membuatnya selalu terlibat konflik dengan ibunya. Sebagai perempuan yang hidup di era modern, Fumio menganggap sikap dan prinsip Hana tentang perempuan yang memegang teguh tradisi Jepang, sangat kuno dan tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman.

Tokoh Hanako merupakan anak perempuan dari Fumio yang memiliki kedekatan yang khusus dengan Hana, neneknya. Ia lahir di Jepang namun menghabiskan masa kecilnya di luar Jepang bersama ayah dan ibunya. Hanako memiliki perawakan yang kurus tinggi, dan tumbuh sebagai gadis kecil yang lemah dan sakit-sakitan karena status prematurnya saat ia lahir. Teguran keras dari Hana saat Hanako duduk di bangku sekolah dasar, dan keharusan beradaptasi dalam suasana perang dan masa sulit pasca perang yang ia lalui bersama keluarganya membuat Hanako tumbuh menjadi gadis yang kuat, sehat, dan mandiri.

Analisis feminisme pada penelitian ini difokuskan untuk menganalisis masalah kesadaran akan keberadaan diri tokoh Hana, Fumio, dan Hanako sebagai perempuan dalam relasinya dengan tokoh-tokoh lainnya dengan menggunakan pendekatan feminisme eksistensial dari Simone de Beauvoir.

Tokoh Hana mendapat pengaruh besar dalam tumbuh kembangnya sebagai perempuan dari Toyono, neneknya, karena ibunya yang meninggal dunia sejak Hana masih kecil. Toyono melimpahi Hana dengan kasih sayang dan harapan bahwa kelak ia akan menjadi seorang gadis yang memiliki kehidupan yang berharga dan bermanfaat. Oleh karena Toyoko membekali Hana dengan berbagai feminine art dan mendidiknya sebagaimana ia dulu mendapatkan didikan dari orang tuanya.

*Hana was an only daughter; Toyono prayed that, by teaching all that she herself had been taught, she would make it possible for Hana to lead a rich and rewarding life. (p.10)*

Toyono menyekolahkan Hana ke kota Wakayama, kesempatan yang sama yang diberikan kepada kakak laki-laki Hana. Toyono menekankan pentingnya seorang perempuan untuk berwawasan, sehingga penting untuk memberikan edukasi bagi Hana sebagai perempuan. Hana menjalani pendidikannya di Sekolah Khusus Perempuan Wakayama selama beberapa tahun ditemani oleh Toyono. Toyono menanamkan pandangan mengenai diri seorang perempuan kepada Hana bahwa peran utama perempuan adalah untuk melahirkan keturunan keluarga dan melakukan yang terbaik untuk mendatangkan kesejahteraan bagi keluarganya. Dengan pentingnya kehadiran anak dalam keluarga, maka membuat penting pula untuk bersikap selektif dalam masalah calon pendamping hidup. Menurut Toyono, suami adalah kepala keluarga yang menentukan masa depan suatu keluarga, karena pada kualitas laki-lakilah nasib sebuah keluarga bergantung. Toyono memilihkan Matani Keisaku sebagai calon suami untuk Hana dengan pertimbangan sosok Keisaku sebagai lelaki muda yang penuh semangat, seorang kepala desa dengan masa depan yang cemerlang. Meski dianggap tidak masuk akal oleh Nobutaka, ayah Hana, Toyono kuat memegang keyakinan bahwa jalan hidup perempuan tidak boleh melawan arus sungai Ki, termasuk soal pemilihan pasangan hidup. Menurut Toyono, melawan alam adalah kejahatan yang serius, dan melawan tradisi akan mengalami kemalangan.

*To go against nature is a serious crime. (p.13)*

Toyono bulat memilih Keisaku sebagai calon suami untuk cucu perempuannya karena Keisaku berasal dari daerah di hilir sungai. Toyono meyakinkan Hana bahwa Keisaku adalah lelaki yang paling tepat memimpin keluarga. Toyono memastikan Hana memahami semua pandangan serta prinsip hidup mengenai perempuan sebelum Hana menikah dan pergi meninggalkan keluarga asalnya untuk menjadi bagian dari keluarga Matani Keisaku. Hal ini menggambarkan sebuah proses panjang yang Toyono lakukan untuk mendidik Hana menjadi perempuan berkarakter yang memegang teguh nilai-nilai tradisi sebagai prinsip hidupnya. Hal ini menggambarkan apa yang disebut oleh Beauvoir sebagai misteri feminin yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui sosialisasi di kalangan perempuan.

Pandangan Toyono tentang menjadi seorang perempuan menguat dalam diri Hana yang tumbuh memasuki usia pernikahan. Besarnya pengaruh Toyono dalam 20 tahun hidupnya, membuat Hana meyakini semua nasehat Toyono dan menjadikan prinsip hidup Toyono tersebut bagian dari prinsip hidupnya. Ini menggambarkan proses internalisasi pandangan hidup Toyono ke dalam diri

Hana. Pandangan mengenai diri seorang perempuan yang diyakini Toyono telah membentuk kesadaran diri Hana sebagai perempuan.

Dalam perjalanannya menuju ke rumah Matani, Hana merenungkan kembali semua nasihat Toyono dan menguatkan niatnya untuk menjalankan perannya sebagai istri dengan baik. Dalam dirinya sudah tertanam kuat gambaran tugasnya untuk melahirkan anak-anak dan mengabdikan pada keluarga demi kesejahteraan keluarga Keisaku. Di bawah pengaruh Toyono, Hana menumbuhkan keyakinan bahwa ia menginginkan dan merindukan Keisaku, hingga akhirnya ia secara yakin mencintai sosok lelaki yang hanya sekali pernah ia temui itu. Hana meyakini semua perkataan Toyono bahwa Keisaku adalah calon suami yang tepat baginya dan ia percaya bahwa kelak Keisaku akan menjadi orang besar sesuai dengan keyakinan Toyono.

Dalam perjalanan pernikahannya dengan Keisaku, Hana berusaha sekuat tenaga mendampingi dan membantu Keisaku meniti karirnya di dunia politik. Sosoknya sebagai perempuan ideal mendorong performa Keisaku dalam meraih ambisinya. Karir Keisaku melesat dengan adanya sosok seorang istri yang elegan di sisinya. Hal ini tergambar dalam pikiran Keisaku yang mengapresiasi kehadiran dan dukungan Hana dalam hidupnya.

*Keisaku was fully aware of the fact that he had come this far because of Hana's encouragement. Half of his life had been spent sailing down a smooth river with an elegant wife at his side, who conduct herself with dignity. (p.162)*

Sosok Hana juga mengundang kekaguman orang-orang di sekitarnya. Pesonanya sebagai perempuan tampak pada caranya bertutur kata, bersikap dengan penuh sopan santun, caranya membawakan diri dengan anggun, dan pada caranya dalam berpenampilan. Sosok Hana benar-benar telah berhasil mengambil hati orang-orang di daerahnya. Pengabdianya yang tulus kepada Yasu, ibu mertuanya, membuahkan apresiasi dari Yasu yang membuat Hana bahagia. Hana berhasil memperoleh apresiasi dari kualitas keperempuannya.

*Hana bowed her head in silence. A wave of happiness swept over her. A woman who succeeded in winning the affection of her mother in law had the family under her control. Any woman would be proud of such an achievement. (p.154)*

Prinsip yang Hana peroleh dari Toyono, ia praktikkan dalam mendidik anak-anaknya. Cara Hana dan Keisaku memandang kualitas dari perempuan dan laki-laki terlihat melalui respon mereka saat kelahiran Seiichiro dan Fumio. Berdasarkan garis patriarkal, keturunan laki-laki menjadi penting

dalam sebuah keluarga karena kelak akan melanjutkan garis nama keluarga. Oleh karena itu, kelahiran Seiichiro dari rahim Hana sangat membahagiakan Keisaku yang mendambakan bayi laki-laki untuk ia jadikan seorang politisi sebagaimana dirinya. Namun hal yang berbeda terjadi ketika Hana melahirkan anak keduanya, Fumio, yang berjenis kelamin perempuan. Harapan Keisaku sirna karena ia berharap kelahiran bayi laki-laki kedua untuk menjadikan dua anaknya sebagai political team yang sempurna seperti yang ia bayangkan. Tidak ada keceriaan pada rumah keluarga Matani atas kelahiran Fumio. Hana merasakan kekecewaan Keisaku yang mendalam, sehingga ia merasa perlu untuk meminta maaf pada Keisaku, dan mengatakan bahwa kelak ia akan melahirkan bayi kembali. Begitu pula saat Seiichiro dan Fumio melanjutkan studi masing-masing di Tokyo. Hana menunjukkan perlakuan yang berbeda saat keduanya meminta uang untuk kebutuhan hidup mereka. Hana tidak mempermasalahkan berapapun permintaan uang Seiichiro, namun tidak dengan permintaan Fumio. Hana menjadikan Seiichiro sebagai orientasinya karena status Seiichiro sebagai anak laki-laki pertama dalam keluarga yang akan meneruskan nama keluarga dan kelak akan menjadi kepala keluarga Matani. Hana memberikan kepercayaan penuhnya kepada Seiichiro. Sikap Hana terhadap Keisaku dan Seiichiro menunjukkan perwujudan peran Hana untuk melakukan yang terbaik untuk kesejahteraan keluarganya, mengingat bahwa Keisaku dan Seiichiro adalah laki-laki tempat masa depan keluarga Matani bergantung. Pandangan Hana ini diambil dari makna daun *ivy* sebagai simbol positif femininitas mengenai hidup dan orientasi perempuan.

*In choosing the ivy crest, Hana was probably expressing her hope that her proud and independent would cling to her husband like ivy. (p.147)*

Daun *ivy* yang melekat kuat pada tiang penyangganya menggambarkan hidup seorang istri (perempuan) yang terikat kuat pada suaminya (laki-laki) sebagai tiang penyangga, dan menjadikan suaminya (laki-laki) sebagai pusat kepentingan dan orientasi dalam hidupnya. Hana telah menjadikan Keisaku dan Seiichiro sebagai orientasi dalam hidupnya, sebagai yang esensial. Opresi terhadap perempuan yang Hana tidak sadari kehadirannya.

Hana mendidik Fumio seperti Toyono mendidiknya dulu. Hana sangat khawatir dengan Fumio yang tidak tertarik dengan feminine arts dan kerumahtanggaan, dan pandangan orang-orang yang menganggap Fumio 'terlalu hidup' untuk seorang perempuan. Namun semua upaya Hana hanya menghasilkan penentangan Fumio terhadapnya. Pemberontakan Fumio menggambarkan upaya



perempuan dalam menggoyangkan tatanan tradisi yang mapan mengenai normalitas perempuan, peran perempuan dalam keluarga, dan tatanan institusi keluarga yang mengopresi perempuan. Fumio berpikir bahwa perlakuan Hana yang memaksanya mengikuti tradisi adalah belenggu bagi seluruh perempuan Jepang. Fumio menyatakan dirinya tidak ingin menjadi seperti Hana yang memilih mengurung dirinya dengan nilai-nilai tradisi yang tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman. Vitalitasnya yang tinggi dan sikap aktif Fumio yang dianggap lebih cocok sebagai laki-laki membuat Keisaku pernah mengungkapkan kekecewaannya kepada Hana karena Fumio terlahir sebagai perempuan, dan bukan sebagai laki-laki.

Di sisi lain, Hana dan Keisaku juga merasakan kekecewaan terhadap Seiichiro yang mereka nilai tidak memiliki kualifikasi sebagai seorang laki-laki karena kepasifannya, yang tidak memiliki dedikasi mengejar satu tujuan dalam hidupnya.

Fumio menolak hidup sebagai perempuan sebagaimana yang diinginkan oleh Hana. Ia memilih melanjutkan studi di Tokyo untuk melepaskan diri dari Hana. Setelah menikah dengan lelaki pilihannya sendiri, Eiji, tokoh Fumio tinggal berpindah-pindah di luar Jepang mengikuti Eiji yang ditugaskan bank tempatnya bekerja. Ia beberapa kali mengirimkan kabar lewat surat kepada Hana mengenai kehidupan dan cara hidup modern yang ia dan suaminya terapkan pada keluarga kecil mereka. Fumio berusaha menunjukkan pada Hana bahwa meskipun Eiji tidak mendapatkan kekayaan dari keluarga asalnya, Eiji mampu mendapatkan penghasilan yang tinggi dari pekerjaannya. Fumio sangat membanggakan kesuksesan karir suaminya. Sikap Fumio yang sejak awal diceritakan dalam novel menentang pandangan tradisional Hana yang dinilainya kuno dan tidak rasional, karena sangat bergantung pada laki-laki, pada kenyataannya juga mengambil posisi dalam rumah tangga sebagai perempuan yang berorientasi kepada suami dan putra tertuanya, Kazuhiko.

Setelah kematian Keisaku, Hana memutuskan untuk kembali ke Musota menghabiskan masa tuanya. Menurutnya, adalah sebuah tindakan melawan arus jika ia menjadi perempuan aktif era modern. Selain itu, mengumpulkan kekuasaan dalam bayang-bayang suaminya benar-benar berlawanan dengan nilai kebajikan perempuan yang ia junjung tinggi. Dalam pikirannya, perempuan kuat dan cerdas yang tidak berada di sisi seorang laki-laki adalah menyedihkan. Dari pandangan Hana tersebut, tampak bahwa ia meniadakan eksistensi perempuan yang tidak

bersanding dengan laki-laki. Eksistensi perempuan selalu dinilai berdasarkan keberhasilannya mendampingi sosok laki-laki.

Sosok tokoh Hanako yang merupakan anak perempuan Fumio dan cucu Hana menggambarkan sosok perempuan yang berusaha memahami dua kutub perspektif perempuan dari Hana dan Fumio. Pengalamannya hidup di luar Jepang sejak kecil selama bertahun-tahun memunculkan rasa ingin tahunya tentang tradisi Jepang dan penghargaan terhadap kehidupan masa lalu. Interaksinya yang damai dengan Hana, membuatnya paham persepsi diri Hana sebagai perempuan yang menjunjung tradisi sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada nenek moyang. Dari Hana ia menyadari besarnya peran perempuan dalam keluarga yang Hana perjuangkan. Dialognya dengan Hana membuat Hanako merasa memiliki tanggung jawab untuk mewarisi vitalitas dari Hana dan para perempuan yang pernah hidup dan mati dalam keluarga Matani. Ini tergambar melalui tegurannya kepada Seiichiro, pamannya. Pada akhirnya Hanako menyadari bahwa Seiichiro sama sekali tidak terdampak dengan kehancuran keluarga Matani sebagaimana anggota keluarga perempuan di dalam keluarga. Hanako berjuang bertahan melalui masa-masa sulit yang keluarganya alami pasca perang, dan menjadi perempuan pekerja untuk mendukung finansial keluarganya.

### **Kesimpulan.**

Proses internalisasi konstruk femininitas berdasarkan tradisi tergambar melalui tokoh Hana yang terjadi dalam institusi keluarga. Tokoh Hana hidup dalam kesadaran Diri yang semu, karena ia tidak dapat menunjukkan eksistensi dirinya lepas dari eksistensi laki-laki. Eksistensinya sebagai perempuan selalu berada di bawah bayang-bayang laki-laki. Sedangkan tokoh Fumio adalah sosok perempuan yang berusaha menemukan kesadaran Diri yang otentik melalui penentangan terhadap tradisi yang mengopresi perempuan dalam tatanan keluarga, meskipun pada praktiknya tokoh Fumio tidak sepenuhnya digambarkan mampu melepaskan dirinya dari eksistensi suami dan anak lelakinya dalam rumah tangganya. Tokoh Hanako adalah tokoh yang menunjukkan eksistensi dirinya sebagai perempuan pekerja. Namun meskipun demikian, ia tidak menafikkan gagasan tentang perempuan dalam pernikahan dan peran perempuan dalam keluarga. Dengan kata lain, ia memosisikan diri melalui persepsi baru di luar Hana dan Fumio.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ariyoshi, S. (1980). *The river ki*. Tokyo: Kodansha International Ltd.

Hane, M. (1991). *Premodern japan, a historical survey*. Westview Press, Inc.

Pailson, J. (1976). *Women in changing japan*. Westview Press, Inc.

Sugihastuti, & Suharto. (2005). *Kritik sastra feminis: teori dan aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyitno. (2003). Tokoh-tokoh perspektif feminisme ayu utami dalam "saman". *Jurnal Bahasa dan Seni "Spektrum"*. 5(10).

Tong, R.P., (2009). *Feminist thought: pengantar paling komprehensif kepada arus utama pemikiran feminis*. Terj. Aquarini P. Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra